
**KONSEP AKUNTABILITAS DALAM GEREJA KATOLIK
(STUDI KASUS PADA GEREJA KATOLIK HATI TERSUCI SANTA
PERAWAN MARIA)**

Leonita Catherine Wijaya¹
Email: leonitacatherine90@gmail.com

Whedy Prasetyo²
Email: whedy.prasetyo@unej.ac.id

Alwan Sri Kustono³
Email: alwan.s@unej.ac.id

Abstract

This study aims to describe the concept of income and burden on the Holy Heart of the Virgin Mary Catholic Church. This research chooses the Sacred Heart of the Virgin Mary Catholic Church as the object of research, because the Sacred Heart of the Virgin Mary is a newly established church, so that accountability is an important pillar for the newly established church to gain the trust of the people. This research uses the interpretivis paradigm by using the case study method in its research method. Thus, primary and secondary data sources are needed in research, and use interviews, observations and documentation in this study. Data analysis methods used are data collection, data reduction, data presentation, and verification as well as drawing conclusions. The results of this study indicate that in general the Sacred Heart Church of the Virgin Mary has carried out finansial management properly, where finansial management is carried out accordingly, starting from planning to accountability. In this church the proposal is made in issuing funds used for ecclesiastical activities. The finansial reporting system made by finansial managers is fairly simple because 137 tis based on trust in managing finances obtained through collectives and contributions from the people to fulfill the operational activities of the church.

Keywords: *Accountability, Transparency, Church, Accounting*

¹ *Corresponding Author, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Kecamatan Sumbersari, Jember, 68121, Jawa Timur, Indonesia.*

^{2,3} *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Kecamatan Sumbersari, Jember, 68121, Jawa Timur, Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Akuntabilitas adalah kewajiban dari pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan aktivitas yang telah menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (Mardiasmo 2009).

Akuntabilitas dari sebuah organisasi memiliki peran yang sangat penting. Akuntabilitas menjadi sebuah indikator untuk penilaian terhadap kinerja sebuah organisasi. Pengelolaan yang dilakukan secara transparan menjadikan sebuah organisasi dapat dipercaya oleh pihak internal dan pihak eksternal. Semua organisasi dituntut untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Stakeholder akan mendesak tentang pentingnya pelaksanaan akuntabilitas. Dalam melaksanakan akuntabilitas perlu memperhatikan prinsip-prinsip *good governance* yang meliputi transparansi dan rasa keadilan dalam organisasi merupakan suatu fenomena yang perlu dicermati setiap organisasi agar dipercaya oleh stakeholder. Desakan dari para *stakeholder* tidak terbatas pada organisasi privat, namun juga pada organisasi publik atau nirlaba sehingga diperlukan kajian khusus tentang praktik akuntabilitas yang menjadi prinsip dari GCG.

Akuntabilitas dalam organisasi nirlaba sangat diperlukan. Pertanggungjawaban kinerja dalam organisasi nirlaba diharapkan transparan dan akuntabel agar para pemberi sumber daya dapat memastikan bahwa sumber daya yang mereka berikan telah digunakan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pimpinan organisasi nirlaba diharapkan mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan akuntabilitas, permasalahan yang terjadi dalam internal organisasi, pertanyaan dari masyarakat yang ingin tahu penggunaan dana yang diberikan dan tuntutan pertanggungjawaban dari pemerintah (Ebrahim 2010).

Pada entitas nirlaba praktik akuntabilitas harus muncul dari pengelolaan pendapatan dan beban. Pendapatan merupakan sumber daya yang didapatkan entitas diluar penambahan modal dari pemilik. Pendapatan dalam suatu entitas nirlaba perlu dilakukan transparansi karena pendapatan ini dapat berupa sumbangan atau beragam penerimaan dari berbagai pihak, sehingga perlu untuk dipertanggungjawabkan dengan baik (Behesti et al. 2014). Beban merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh entitas diluar penarikan modal dari pemilik. Beban perlu dilakukan transparansi karena dana pendapatan dari umat, juga memerlukan pertanggungjawaban.

Fokus pada akuntabilitas dalam organisasi keagamaan sangat menarik untuk dijabarkan karena dalam kenyataannya terdapat beberapa kasus yang ada dan terpublikasi tentang kegagalan Gereja katolik dalam mengelola akuntabilitas keuangan seperti yang dilaporkan oleh Wall Street Journal yaitu adanya pendeta dan administrasi diosesan Gereja Katolik yang telah melakukan penggelapan dana Gereja sebesar US\$ 3,5 juta dengan kurun waktu tiga tahun, serta adapun kasus terakhir yang menggegerkan organisasi Gereja Katolik yaitu novel yang berjudul *The Da Vinci Code* karangan (Brown dan Moore 2001).

Penelitian akuntabilitas pada lembaga keagamaan, telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti akuntansi (Simanjuntak dan Januarsi 2011). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Randa et al. (2011) yang menyimpulkan bahwa akuntabilitas spiritual pada organisasi Gereja Katolik memberikan makna pada komunitas gereja yang berguna untuk menjaga hubungan vertikal dan horizontal.

Dengan demikian maka peneliti ingin membuat penelitian tentang akuntabilitas di organisasi keagamaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini ingin memahami bagaimana akuntabilitas dalam Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria, dalam pengelolaan dana umatnya. Dengan demikian penelitian ini ingin melihat bagaimana pendapatan dan beban yang didapatkan dan dikeluarkan oleh Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria, serta sistem manajemen keuangan serta pertanggungjawaban yang mereka lakukan. Penelitian ini memilih Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria sebagai objek penelitian, karena Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria merupakan gereja yang masih baru berdiri, sehingga akuntabilitas merupakan pilar penting untuk gereja yang masih baru berdiri untuk mendapatkan kepercayaan dari umat.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep akuntabilitas pada Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep akuntabilitas pada Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah syarat yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang berkesinambungan (Pasoloran 2018). Akuntabilitas publik merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan semua aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo 2009).

Pada pemimpin gereja diharapkan memiliki integritas yang tinggi dalam hal keuangan gereja, seperti tidak mencuri uang, tidak menipu orang untuk mendapatkan uang, tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun untuk memperoleh uang, dan tidak mau menerima suap. Selain itu, pemimpin gereja diharuskan menjaga tangannya agar tetap bersih dalam hal keuangan dan bersedia setiap saat untuk diaudit dari awal sampai akhir pelayanannya. Nabi Samuel dalam 1 Samuel 12:3-5 menegaskan perilaku pemimpin gereja yang benar dalam hal pengelolaan keuangan gereja:

“Di sini aku berdiri. Berikanlah kesaksian menentang aku di hadapan TUHAN dan di hadapan orang yang diurapi-Nya: Lembu siapakah yang telah kuambil? Keledai siapakah yang telah kuambil? Siapakah yang telah kuperas? Siapakah yang telah kuperlakukan dengan kekerasan? Dari tangan siapakah telah kuterima sogok sehingga aku harus tutup mata? Aku akan mengembalikannya kepadamu. Jawab mereka: “Engkau tidak memeras kami dan engkau tidak memperlakukan kami dengan kekerasan dan engkau tidak menerima apa-apa dari tangan siapapun. Lalu berkatalah ia kepadamereka: “TUHAN menjadi saksi kepadakamu, dan orang yang diurapi-Nya pun menjadi saksi pada hari ini, bahwa kamu tidak mendapat apa-apa dalam tanganku.” Jawab mereka: “Dia menjadi saksi.”

2.2 Pendapatan dan Beban

Pendapatan menurut Suwardjono (2010) dapat didefinisikan dari beberapa konsep. Dengan konsep aliran masuk, pendapatan adalah kenaikan aset. Apabila dari definisi aliran keluar, pendapatan adalah penyerahan produk yang diukur atas dasar penghargaan produk tersebut. Soekartawi (2012) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai

dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Kieso et al. (2010) menyatakan pengakuan pendapatan menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat direalisasi atau dapat direalisasi dan pendapatan saat dihasilkan. Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa dapat ditukar dengan kas atau diklaim atas kas (piutang). Selain itu, pendapatan dapat direalisasi apabila aset yang diterima dalam pertukaran segera dapat diakui menjadi kasa atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui (Kustono dan Nanggala 2020). Jika, pendapatan pada saat dihasilkan jika entitas yang bersangkutan telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan agar dapat mendapatkan hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu.

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan atau dikonsumsi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa mendatang. Apabila beban mencakup semua biaya yang telah habis dipakai (*expired*) yang dapat dikurangkan dari pendapatan (Mulia 2007).

2.3 Gereja Katolik

Dalam sejarah gereja katolik meliputi rentang waktu selama dua ribu tahun. Sejarah gereja katolik sendiri merupakan bagian integrasi dari sejarah kekristenan secara keseluruhan. Istilah dari gereja katolik yang digunakan secara khusus untuk menyebut Gereja yang didirikan di Yerusalem oleh Yesus dari Nazaret (sekitar tahun 33 Masehi) dan dipimpin oleh suatu suksesi apostolik yang berkesinambungan melalui Santo Petrus Rasul Kristus, yang dikepalai oleh Uskup Roma sebagai pengganti St. Petrus, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Paus. "Gereja Katolik" diketahui digunakan pertama kali dalam surat dari Ignatius dari Antiokhia pada tahun 107, yang menulis bahwa "Dimana ada uskup, hendaknya umat hadir di situ sama seperti dimana ada Yesus Kristus, Gereja Katolik hadir disitu." Di pusat doktrin-doktrin sendiri Gereja Katolik ada Suksesi Apostolik, yaitu keyakinan bahwa para uskup adalah para penerus spiritual dari keduabelas rasul, mula-mula melalui rantai konsekrasi yang tak terputus secara historis. Perjanjian baru berisi tentang peringatan-peringatan terhadap ajaran-ajaran yang sekedar bertopengkan kekristenan, dan menunjukkan bahwa para pimpinan Gereja diberi kehormatan untuk memutuskan manakah yang merupakan ajaran yang benar. Gereja Katolik mengajarkan bahwa Gereja Katolik adalah keberlanjutan dari orang-orang yang tetap setia kepada kepemimpinan apostolik (rasuli) dan episkopal (keuskupan) serta menolak ajaran-ajaran yang palsu.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivis. Paradigma interpretivis yaitu penelitian yang dilakukan untuk menafsirkan dan memahami sebuah fenomena yang ada. Agar dapat sampai pada tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan metode studi kasus dalam melakukan metode riset. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan,

pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang akan digunakan penelitian ini meliputi, data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya langsung yaitu Romo Paroki pada Gereja Hati Tersuci Perawan Maria. Jika data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari mengumpulkan catatan-catatan akuntansi dari setiap pendapatan dan biaya yang didapatkan dan dikeluarkan oleh gereja dalam melakukan kegiatan keagamaan, pemasukan biaya, dan laporan mengenai program sosial yang dijalankan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara secara mendalam, yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pengelola keuangan gereja, seperti bendahara gereja, observasi, merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung secara cermat yang dilakukan di lokasi penelitian, dan studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan catatan akuntansi terkait dengan pengeluaran dan pemasukan yang terjadi di Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria, Jember.

3.4 Keabsahan data

Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi peneliti menggunakan hasil dari wawancara dan observasi yang nantinya akan di bandingkan dengan data dokumentasi yang ada.

3.5 Metode Analisa Data

Miles et al. (2014) menyebutkan terdapat empat langkah dalam teknik data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Implementasi empat tahapan teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan suatu tahapan dimana peneliti melakukan penghimpunan data-data mentah dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada.
2. Reduksi data. Reduksi data meliputi berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertajam analisis. Proses reduksi ini berkaitan dengan pemilahan data yang dilihat dari relevansinya pertanyaan penelitian.
3. Penyajian data. Pada tahap ini data-data terkait yang telah dikumpulkan dan diurutkan yang selanjutnya akan disajikan secara deskripsi.
4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang sudah terkumpul dan dirangkum harus dicocokkan pada reduksi dan penyajian data agar kesimpulan yang dihasilkan dapat disepakati dan di susun sebagai sebuah laporan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sistem Pengelolaan Keuangan pada Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria

Pertama yang dilakukan dalam pengelolaan keuangan gereja hati tersuci perawan maria adalah perencanaan. Namun dalam gereja hati tersuci perawan maria belum melaksanakan tahap penganggaran ini. Setelah melakukan perencanaan maka tahap selanjutnya adalah tahap monitoring, dimana dalam tahap ini pengurus akan melakukan pengawasan terhadap kegiatan penggunaan dana yang telah diajukan apakah sudah digunakan dengan sebagaimana mestinya atau belum. Setelah melaksanakan mentoring kegiatan pengurus akan melakukan tahap evaluasi dimana dalam tahap ini akan mengevaluasi kegiatan penggunaan dana yang telah dilakukan. Setelah melaksanakan tahap evaluasi selanjutnya adalah perencanaan ulang, tahap ini berguna untuk meminimalisir dana guna untuk perkembangan gereja dan kegiatan gereja itu sendiri. Semua tahap tersebut akan adanya pelaporan, dimana dalam pelaporan tersebut bendahara akan membuat laporan kegiatan dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan terkait dengan penerimaan dan pengeluaran dana gereja. Setelah pelaporan telah dibuat, tahap terakhir adalah pertanggungjawaban. Proses dari pertanggungjawaban dari pengelolaan keuangan adalah bentuk *responsibility* pihak yang memiliki tugas dalam mengelola keuangan terhadap pihak yang memberikan tugas. *Responsibility* adalah sebagai *accountability* yang merujuk pada perhitungan dan laporan pelaksanaan tugas.

4.2 Sumber Dana atau Keuangan pada Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria

Setiap organisasi memiliki tujuan yang spesifik yang ingin dicapai. Karena organisasi keagamaan termasuk dalam organisasi nirlaba, maka tujuannya bukanlah untuk mencari laba sebagaimana organisasi privat atau swasta. Dalam mencapai tujuan tersebut maka gereja mendapatkan penerimaan dari sumbangan keagamaan dalam bentuk *cash* (kolekte dan sumbangan langsung) pelayanan yang telah diberikan seperti ibadah dan pelayanan langsung ke umat. Namun tidak hanya penerimaan itu saja ada pula sumbangan dalam bentuk aset, makanan, dan hibahan-hibahan yang lainnya. Semua penerimaan dicatat sesuai dengan pos-pos oleh pengurus gereja. Namun penerimaan tersebut tidak seolah-olah hanya demi kepentingan gereja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan umat itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Romo Agik, selaku Romo Paroki

“Penerimaan gereja dari sumbangan umum yah sumbangan keagamaan atau apalah termasuk kolekte, sumbangan-sumbangan biasa. Kalau kolekte kan dari ekaristi, kalau sumbangan orang menyumbang langsung. Ya dua itu, itu yang cash, yang natural juga ada misalnya hibahan tanah, hibahan aset seperti mobil, barang-barang, makanan.” (Agik, 2019)

Sumber dana atau penerimaan di gereja menentukan apakah gereja dapat berjalan atau tidak. Oleh karena itu, penerimaan yang diterima gereja dapat menjamin terlaksananya kegiatan pelayanan secara optimal. Selain itu kepercayaan umat kepada pengurus paroki juga menjadi pengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan gereja ini.

Pada Gereja Hati Tersuci Perawan Maria, dimana semua kegiatan gerejani didalam maupun luar gereja menggunakan dana dari dana umat. Dalam hal ini dana tersebut bersumber dari sumbangan-sumbangan yang ada baik itu sumbangan secara *chash* maupun dana hibahan. Pernyataan tersebut didukung dari hasil wawancara dengan Romo Paroki

“Gereja nantinya ke mandiri, jadi kolekte atau sumbangan umat itu mencukupi kebutuhan umat itu sendiri. Lah apa kebutuhan umatnya, tiap minggu ada misa butuh biaya, listrik harus nyala, lilin harus ada, ada karyawan, perlu dibersihkan. Jadi banyak keperluan rumah tangga gereja perlu dibiayai yang notabennya mendukung pelayanan itu sendiri.” (Agik, 2019)

Dari pernyataan romo diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber dana atau penerimaan pada gereja merupakan dana yang digunakan untuk kegiatan gerejani tersebut bersumber dari sumbangan-sumbangan umat.

Sumber dana gereja sendiri akan disalurkan kembali untuk kepentingan umat melalui dengan pelayan. Pelayan ini sendiri sudah mendarah daging mulai dari ajaran Kristus sendiri. Dimana dalam pelayanan ini gereja ingin menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kristus itu total bukan hanya kekayaan duniawi saja, namun juga rohani.

Dalam melakukan penerimaan, gereja juga mengeluarkannya untuk kepentingan umat kembali sebagai bentuk solidaritas. Dimana prinsip solidaritas sendiri telah menjadi satu dari duabelas prinsip katolisitas ajaran sosial gereja katolik itu sendiri. Prinsip solidaritas adalah prinsip bahwa hidup manusia berada dalam tataran komunitas. Gereja bersolider dengan mereka yang merasakan penderitaan, ketidakadilan, yang kelaparan, yang mengalami bencana, yang miskin, yang lemah, dan yang terabaikan dalam societias. Selain itu dana gereja juga digunakan dalam untuk pemeliharaan gereja. Dimana dalam hal ini juga termasuk dalam prinsip tanggung jawab pemeliharaan.

Selain itu juga terdapat penerimaan gereja dari stips atau stipedium. Dimana penerimaan ini termasuk kedalam sumbangan. Sumbangan uang tersebut diserahkan oleh orang beriman kepada imam atau pada yayasan amal, agar Misa dipersembahkan demi ujud si pemberi atau intensi. Uang tersebut bukanlah harga untuk sebuah Misa namun bentuk derma untuk keperluan imam sehari-hari dengan syarat bahwa imam mempersembahkan Misa untuk ujud penderma. Kebiasaan ini berkembang dari apa yang sejak semula dipersembahkan umat pada perayaan Ekaristi untuk perjamuan bersama. Sisanya digunakan untuk imam dan orang-orang miskin. Seorang imam hanya boleh menerima satu stipendium saja untuk satu Misa. Uang yang melebihi jumlah yang ditetapkan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh keuskupan harus diserahkan ke kas keuskupan dan tidak boleh dipakai untuk kas pastoran atau oleh imam sendiri. Aturan ketat tentang penerimaan dan pemakaian stipendium ditetapkan dalam Hukum Gereja untuk mencegah kesan buruk dalam masyarakat tentang Gereja. Tentang hukum kanonik tersebut, telah diatur dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 945-958.

Semua penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan gereja semua hanya untuk kembali kepada umat. Semua itu diharapkan supaya semua umat dapat merasakan kesejahteraan bersama demi menuju kepada keselamatan bersama seperti yang dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Sejatinya semua manusia memiliki kesederajat yang

sama antara satu dengan yang lain. Kesederajatan tidak memiliki maksud bahwa semua manusia memperoleh jumlah yang sama dalam hal distribusi. Namun, yang dimaksud dengan kesederajatan adalah perlakuan yang sama secara adil, potensi untuk berkembang bersama dalam mengangkat keterpurukan, dan memiliki hukum yang sama dalam pemberlakuannya.

4.3 Akuntabilitas dan Transparansi Dana Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria

Tidak hanya organisasi bisnis saja yang wajib melaporkan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan, tetapi organisasi nirlaba seperti pura sebagai organisasi nirlaba bidang keagamaan wajib melaporkan laporan keuangan. Ikatan akuntansi indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 45 tahun 2011 mengenai organisasi nirlaba, yang menyatakan bahwa organisasi nirlaba harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Unsur-unsur laporan keuangan yang dipaparkan dalam PSAK 45 adalah laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Pernyataan diatas, didukung oleh hasil wawancara dengan Romo

“Ketika akuntabilitas dan transparansi sudah bagus silahkan kerja terus. Tetapi, ketika ada masalah tidak mampu ngatasi maka akan diambil alih sampai diberdayakan lagi. Tetap tidak dilepas penuh, bukan sentralisasi penuh bukan desentralisasi tetapi subsidialitas..prinsipnya gitu gereja.” (Agik, 2019)

Jadi dari pemaparan diatas, dapat terlihat bahwa gereja telah berusaha melakukan laporan pertanggungjawaban dan transparansi sesuai dengan prosedur yang ada. Namun, ketika ada gereja yang belum dapat mempertanggungjawabkan sesuai dengan prosedur yang ada dan terdapat masalah keuangan serta belum bisa mengatasinya, maka laporan pertanggungjawabannya akan diikutan dengan keuskupan hingga gereja dapat mengatasi masalah yang ada dan dapat mempertanggungjawabkan laporan keuangannya dengan baik. Adapun prosedur pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh gereja yang dinyatakan oleh Romo Agik

“Bertahap keatas. Jadi perbulan harus laporan penggunaan dana. Memang selama ini hanya pelaporan keuangannya, belum penggunaannya. Yang penting kamu laporan, ada laporan setiap bulan rutin, jadi membangun ritme tiap bulan laporan dulu. Tahap kedua yaitu pengalokasian penggunaan dananya untuk dievaluasi. Itu kedua pertanggungjawaban secara akuntabilitas keuangan benar tidak saldo dengan realcashnya itu dulu yang ditempuh, terus laporan rutin tertulis laporkan dan yang kedua penggunaannya benar tidak.”(Agik, 2019)

Jadi, menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan pertanggungjawaban gereja dilakukan secara bertahap keatas. Dimana dalam hal ini tahap yang dilakukan mulai dari bendahara lingkungan dimana bendahara lingkungan memberikan laporannya kepada bendahara paroki. Setelah itu bendahara paroki akan merekap semua laporan dari bendahara-bendahara lingkungan setelah semua terekap,

bendahara paroki juga akan merekap penerimaan dan pengeluaran paroki dalam satu bulan. Setelah pelaporan pertanggungjawaban telah selesai maka akan disetor kepada keuskupan sebelum tanggal 10. Selain itu dalam melakukan pertanggungjawaban gereja sedang melakukan pengupayaan agar laporan pertanggungjawaban yang dilakukan sudah benar. Laporan pertanggungjawaban juga dilakukan secara rutin oleh gereja kepada pihak keuskupan dimana dalam hal ini keuskupan dianggap sebagai instansi di atas paroki. Setelah dilaporkan maka pihak keuskupan akan memeriksa dan mengoreksi apakah pelaporan yang gereja lakukan benar adanya dan pemanfaatannya sudah benar atau belum. Oleh karena itu pihak keuskupan akan meminta pembenaran akan hal tersebut setelah memeriksa dan mengoreksi laporan keuangan yang telah disetor. Namun pembenaran tersebut tidak selalu dilakukan, karena akan diminta pembenaran jika adanya keganjalan yang ditemukan. Hal ini diperjelas oleh romo

“Akuntabilitas keuangan gereja ya sedang diupayakan agar dapat dipertanggungjawabkan secara benar.” (Agik, 2019)

Setelah melakukan laporan pertanggungjawaban alangkah baiknya jika bisa disampaikan secara transparan kepada umat dan pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang keuangan gereja. Dalam hal ini penyampaian secara transparansi laporan keuangan gereja telah dilakukan kepada umat. Tidak ada aturan dalam penyampaian pelaporan keuangan tersebut. Hal tersebut diperjelas oleh pernyataan romo

“Transparansinya ya itu disampaikan kepada umat.”(Agik, 2019)

Jadi dari pernyataan diatas, gereja telah melakukan akuntabilitas dan transparansi yang cukup baik, meskipun masih dalam tahap yang sederhana.

4.4 Pos-Pos dalam Pelaporan Keuangan Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria

Pembuatan pelaporan keuangan tentu saja terdapat aturan-aturan yang telah disediakan. Begitupula dengan pelaporan keuangan yang ada dalam gereja. Gereja memiliki pos-pos tertentu yang tidak sama dengan pos-pos yang pada umumnya. Pos-pos yang ada di gereja dibuat sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan gereja. Gereja melakukan pelaporan keuangan agar dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah dipercayakan umat kepada mereka agar semua umat dan gereja sendiri memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bersama. Hal tersebut juga diperjelas melalui ayat di alkitab 2 Korintus 8:7-15

“Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami--demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini. Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah, melainkan, dengan menunjukkan usaha orang-orang lain untuk membantu, aku mau menguji keikhlasan kasih kamu. Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinannya. Inilah pendapatku tentang hal itu, yang mungkin berfaedah bagimu. Memang sudah sejak tahun yang lalu kamu mulai melaksanakannya dan

mengambil keputusan untuk menyelesaikannya juga. Maka sekarang, selesaikan jugalah pelaksanaannya itu! Hendaklah pelaksanaannya sepadan dengan kerelaanmu, dan lakukanlah itu dengan apa yang ada padamu. Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu. Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan. Seperti ada tertulis: "Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan".

Ayat alkitab diatas mengajarkan kita bahwa kita harus berbagi dengan satu sama lain. Seperti halnya umat yang memberi sumbangan pada gereja dalam bentuk apapun. Hal tersebut semata-mata agar kita semua di dunia ini tidak ada yang merasa kekurangan satu sama lain dan selalu bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan. Tidak kecuali dengan gereja yang diberi kepercayaan untuk mengelola keuangan gereja. Pengelolaan yang dilakukan berdasarkan apa yang mereka yakini tanpa mengurangi apa yang sudah ditentukan.

Dalam pembuatan pelaporan keuangan, tentunya ada aturan-aturan yang mengikatnya secara langsung maupun tidak langsung. Demikian pula dengan organisasi keagamaan seperti Gereja. Dalam gereja terdapat nama-nama akun atau pos-pos dalam laporan keuangan yang dibuatnya. Hal itu di perkuat oleh pernyataan romo

"Kan ada pos-posnya toh, ya dimasukan sesuai dengan pos-posnya. Seperti contohnya ada orang nyumbang romo ini sumbangan terserah untuk apa itu masuk sumbangan umum. Ya masuk masing-masing supaya jelas darimana, untuk mengukur kemampuan gereja itu hidup di kemudian hari" (Agik, 2019)

Pernyataan romo tersebut sejalan dengan PSAK No.45 yang menyatakan bahwa organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut, namun belum ada aturan yang mewajibkan hal tersebut. Disisi lain untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi tersebut (Cintokowati 2010).

Sehingga menurut pernyataan romo diatas bahwa gereja melakukan pelaporan dan memasukan semua penerimaan dan pengeluaran gereja sesuai dengan pos-posnya (lihat lampiran 3). Hal tersebut sejalan dengan Sundjaja dan Barlian (2001) yang menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Nama-nama akun atau pos-pos yang ada dalam laporan keuangan gereja pun dibuat sesuai dengan kebutuhan gereja.

Berdasarkan pos-pos dan pernyataan romo diatas juga didukung dalam kalimat ayat di kitab suci Lukas pasal 16: 10-13 yang menyebutkan bahwa

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamonyang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya? Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu? Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon”.

Pernyataan romo diatas juga didukung dengan ayat alkitab diatas yang juga merujuk pada pengaturan perihal keuangan dengan baik. Ini sebagai syarat utama yang digunakan Tuhan untuk membagi segala hal yang lebih besar, misalnya cara membagi uang, tanggungjawab atas uang, dan sebagainya. Orang-orang Kristen seringkali membuat pendapat sendiri mengenai ajaran Yesus Kristus dengan mengamati orang lain menjalani pekerjaan dan hidupnya, terutama mengenai keuangan. Dengan begitu munculah rasa penasaran, ketertarikan dan terpengaruh akan hal buruk. Oleh sebab itulah mengapa kita sebagai pemimpin atau angora gejera harus senantiasa mengamalkan firman Tuhan dalam Alkitab untuk mengelola keuangan. Salah satu caranya adalah dengan menyusun laporan dana sumbangan dengan transparan dan jujur dengan menggunakan teknologi software akuntansi agar lebih praktis.

Jadi berdasarkan penerimaan, pengeluaran, akuntabilitas dan transparansi yang dilakukan oleh gereja demi menuju pada keselamatan dalam Kristus itu total dan untuk menerapkan prinsip-prinsip katoliksitas ajaran sosial gereja katolik. Dimana dalam keselamatan dalam Kristus itu total dinyatakan bahwa gereja tidak memiliki ambisi dalam duniawi, namun memiliki maksud lain bahwa dengan bimbingan Roh Penghibur akan melangsungkan karya dari Kristus sendiri yang datang ke dunia demi memberikan kesaksian akan kebenaran, menyelamatkan, dan bukan untuk mengadili namun untuk melayani (Kristiyanto 2010). Hal tersebut didukung oleh pernyataan romo

“Tujuannya semuanya untuk, jadi pengelolaan semua ini tidak untuk mencari profit, meskipun ditaruh mesti cari bank yang menguntungkan gak rugi untuk administrasi, supaya apa supaya tidak dirugikan pelayanan ini seperti bensin, kalau ada orang miskin perlu dibantu. Ada jaminan untuk pemeliharaan aset, ada jaminan untuk orang yang membutuhkan, ada jaminan untuk orang yang sakit. Jadi arahnya pengelolaan itu adalah supaya dapat menjamin kesejahteraan. Jadi dari umat untuk umat.”(Agik, 2019)

Pernyataan romo diatas juga didukung oleh ayat yang ada dalam kitab suci (1 Yohanes 3:17) yang mengatakan bahwa

“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”

Dari ayat tersebut sudah terlihat jelas bahwa Tuhan sendiri telah mengajarkan kita umat manusia untuk membantu orang lain yang kesusahan. Selain itu Tuhan juga yang memberi kemampuan bagi kita untuk mendapatkan kekayaan, mengharapkan kita untuk menggunakannya dengan cara yang bertanggung jawab – termasuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan romo yang mengatakan

“ada jaminan untuk orang yang membutuhkan, ada jaminan untuk orang yang sakit”.(Agik, 2019)

Konsili Vatikan II juga menjelaskan bahwa hubungan gereja dengan dunia modern ditegaskan dan ditemukan dengan pemahaman secara biblis mengenai dengan keselamatan. Dalam biblis keselamatan total adalah keselamatan yang menyangkut eksistensi manusia secara utuh baik di dunia maupun akhirat. Keselamatan sendiri tidak hanya pada jiwa manusia, namun untuk manusia sebagai manusia yang utuh baik secara rohani maupun jasmani, dan tidak hanya untuk manusia sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu kita sebagai umat manusia selalu diajarkan untuk selalu menjadi pribadi yang rendah hati sesuai dengan ayat yang ada di kitab suci (1 Timotius 6:17).

“Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati”.

Makhluk sosial dalam hal diatas menyangkut tentang kebersamaan yang lain dalam masyarakat. Secara tegas keselamatan itu adalah pertama-tama *komunitas*, dan dalam keselamatan itu manusia sebagai perorangan diselamatkan. Keselamatan yang dimaksudkan tidak hanya untuk perorangan namun juga untuk semua orang. Keselamatan sendiri juga tidak hanya menyangkut manusia tetapi juga dunia ciptaan. Keselamatan total sendiri dapat dilihat menjadi dua segi yaitu segi negatif dan segi positif.

Keselamatan total jika dilihat dari segi negatif, keselamatan pertama-tama dapat diartikan sebagai pembebasan dari dosa. Namun, bukan hanya dosa, melainkan juga dari keburukan yang menekankan dan merendahkan martabat manusia. Termasuk dalam hal ini penindasan, penghisapan, korupsi, ketidakadilan, kemiskinan yang tidak manusiawi, juga seperti penyakit, kelaparan, perang, kematian, ratap tangis, dan duka cita. Hal ini juga diperjelas di ayat yang ada di kitab suci Amsal 11:4 dan Matius 25:34

“Pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari mau. Uang tidak akan berguna bagi siapa pun ketika mereka berdiri di hadapan Hakim semesta alam. Prioritas dan hati kita harus berlabuh pada hal-hal yang suci dan berfokus pada kehidupan yang tinggi. Tuhan benar-benar peduli bagaimana kita mendapatkan dan membelanjakan uang kita, dan Dia mengamati sikap kita terhadap kekayaan. Tetapi keadaan keuangan kita pada akhirnya hanya sementara. Kekayaan sejati dan kekal hanya ditemukan dalam hubungan yang dekat dan saling percaya dengan Tuhan yang mengasihi Anda dan ingin Anda mewarisi kerajaan-Nya”.

Apablika secara positif, keselamatan berarti kehidupan, kedamaian, keadaan sehat, kegembiraan, karena Roh Allah berada dalam dan ditengah-tengah manusia dalam kebangkitan, kemuliaan, serta kosmos yang di transmormasikan dan dijadikan baru. Hal ini juga didukung oleh pernyataan ayat yang ada dialkitab 1 Korintus 10:33

“Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat.”

Ayat diatas mempunyai maksud bahwa apa yang kita punya dan kita juga membagi dengan orang lain dengan demikian bahwa secara langsung maupun tidak langsung kita sudah menyenangkan hati sesama kita dengan berbagi. Berbagi dalam hal ini tidak hanya berfokus tentang harta, namun segala sesuatu yang kita punya. Dengan demikian kita tidak hanya menyenangkan hati orang lain, namun juga memperoleh keselamatan yang dijanjikan oleh Tuhan sendiri.

Selain itu gereja juga berbagi dengan sesamanya. Berbagi dalam gereja yang dimaksud adalah penerimaan yang didapatkan oleh gereja melalui umat akan kembali kepada umat kembali. Apa yang dimaksud hal tersebut ialah penerimaan yang diterima oleh gereja akan kembali dinikmati oleh umat itu sendiri dengan cara melakukan pelayanan secara langsung melalui peribadatan, menggaji karyawan, pelayanan kerumah-rumah, dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pernyataan romo

“Mencukupi kebutuhan umat itu sendiri. Lah apa kebutuhan umatnya, tiap minggu ada misa butuh biaya, listrik harus nyala, lilin harus ada, ada karyawan, perlu dibersihkan. Jadi banyak keperluan rumah tangga gereja perlu dibiayai yang notabennya mendukung pelayanan itu sendiri”.(Agik, 2019)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa gereja juga telah berbagi dengan sesamanya melalui dengan penerimaan yang diterimanya. Karena gereja sendiri bukanlah organisasi profit yang mengambil keuntungan atau laba. Melainkan gereja adalah lembaga non profit. Organisasi nirlaba atau organisasi non profit merupakan organisasi yang sasaran pokoknya untuk mendukung suatu isu atau perihal yang menarik perhatian publik, untuk suatu tujuan yang tidak komersil tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba. Pelayanan sosial yang sebagian orang menyebutnya dengan usaha-usaha kesejahteraan sosial merupakan perwujudan konsep-konsep kesejahteraan sosial dalam memberikan bantuan kepada masyarakat.

5. KESIMPULAN

Pada bab sebelumnya sudah dipaparkan secara mendetail berbagai pokok permasalahan ataupun fenomena dari penelitian ini dan dikaitkan dengan jawaban-jawaban narasumber terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, terkait penerapan unsur-unsur transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa secara umum Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria sudah melaksanakan pengelolaan keuangan dengan baik, dimana pengelolaan

keuangan yang dilaksanakan sudah sesuai yaitu dimulai dari perencanaan hingga pertanggungjawaban.

Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria meskipun belum terdapat perencanaan dan penganggaran tahunan secara mendalam gereja tetap melakukan pembuatan proposal dalam mengeluarkan dana yang digunakan untuk kegiatan gerejani. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sistem pelaporan keuangan yang dibuat oleh pengelola keuangan masih terbilang cukup sederhana ini dibuktikan pada hasil observasi dan dokumentasi dengan melihat sistem pembukuan keuangan yang disajikan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas yang dijadikan satu tidak membuat laporan lengkap (laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan) ini masih jauh dari standar pelaporan keuangan sesuai PSAK 45 yang telah diganti menjadi ISAK 35 tentang pelaporan organisasi nirlaba.

Pelaporan keuangan yang dibuat oleh Gereja Katolik Hati Tersuci Perawan Maria masih dibuat secara sederhana karena didasari oleh kepercayaan dalam mengelola keuangan yang didapat melalui kolekte dan sumbangan-sumbangan dari umat untuk memenuhi kegiatan operasional gereja. Alasan kenapa sistem pelaporan keuangan gereja masih dibuat secara sederhana karena Gereja masih tergolong baru, oleh karenanya dilakukan pelaporan secara sederhana terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Behesti, F., W. A. Winarno, dan A. Roziq. 2014. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berdasarkan PSAK NO. 109 Pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqoh Muhammadiyah Cabang Kabupaten Jember.
- Brown, L. D., dan M. H. Moore. 2001. *Accountability, a Strategy, and International Non Government Organization. Working Paper, Harvard University.*
- Cintokowati. *ASP: Akuntansi Masjid vs Gereja*. Wordpress 2010 [cited. Available from <http://cintokowati.wordpress.com/2010/11/14/asp-akuntansi-masjid-vs-gereja/>. .
- Ebrahim, A. 2010. *The many Faces of Non Profit Accountability. Harvard Bussiness School.*
- Kieso, D. E., J. J. Weygant, Warfield, dan D. Terry. 2010. *Akuntansi Intermediate Terjemahan, Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga.*
- Kristiyanto, A. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan. Jasmani dan Olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- Kustono, A. S., dan A. Y. A. Nanggala. 2020. *Preparing The Quality of Financial Statements at Health Centers : To Explore The Role of Regional Inspectorates and Professionalism of Accounting Personnel. The Indonesian Accounting Review* 10 (1).
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta : Andi.*
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan S. J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Sage Publications.*
- Mulia, B. 2007. *Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan pada PT. Raya Utama Travel Medan. Skripsi Surabaya : Universitas Airlangga.*

- Pasoloran, O. 2018. *Pembaharuan Penatalayanan Keuangan Gereja Menuju Good Church Governance: Sistem Akuntansi Organisasi Gereja (Konsep dan Aplikasi)*.
- Randa, F., I. Triyuwono, U. Ludigdo, dan E. G. Sukoharsono. 2011. Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *MAMI: Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia* 2 (1):35-51.
- Simanjuntak, D. A., dan Y. Januarsi. 2011. Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid. *SNA XIV ACEH 2011*.
- Soekartawi. 2012. *Faktor-Faktor Produksi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sundjaja, R., dan I. Barlian. 2001. *Manajemen Keuangan I*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Swardjono. 2010. *Teori Akuntansi Edisi Ketiga*. Yogyakarta.